



**PENGARUH PEMANFAATAN SARANA PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH DAN PARTISIPASI AKTIF SISWA TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN SE-DABIN V
KECAMATAN BREBES**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Annisa Mutiara Pertiwi
1401416093**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PENGARUH PEMANFAATAN SARANA PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH DAN PARTISIPASI AKTIF SISWA TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN SE-DABIN V
KECAMATAN BREBES**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Annisa Mutiara Pertiwi
1401416093**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Dabin V Kecamatan Brebes” karya,

nama : Annisa Mutiara Pertiwi

NIM : 1401416093

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,
Koorprodi PGSD Tegal

Tegal, 26 Agustus 2020
Dosen Pembimbing



Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.
NIP. 19630721 198803 1 001

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a horizontal line.

Drs. Akhmad Junaedi, M. Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Dabin V Kecamatan Brebes” karya,

nama : Annisa Mutiara Pertiwi

NIM : 1401416093

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 02 September 2020.


Semarang, 02 September 2020

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP 19630121 198703 1 001


Sekretaris,


Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.
NIP 19630721 198803 1 001


Penguji I,


Drs. Utoyo, M. Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II,


Drs. Suhardi, M. Pd.
NIP 19570201 198103 1 006

Penguji III


Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Annisa Mutiara Pertiwi

NIM : 1401416093

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

judul : Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Dabin V Kecamatan Brebes

menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 05 Agustus 2020

Penulis,



Annisa Mutiara Pertiwi

NIM 1401416093

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annisa Mutiara Pertiwi

NIM : 1401416093

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Dabin V Kecamatan Brebes”.

Telah memenuhi pasal 5 peraturan rektor Universitas Negeri Semarang Nomer 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan peraturan rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 26 Agustus 2020

Mengetahui,
Koordprodi PGSD Tegal,

Pembuat Pernyataan,


Drs Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001


Annisa Mutiara Pertiwi
NIM 1401416093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya pada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap (QS. Al. Insyirah : 6-8).
2. Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia maka ia harus memiliki ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kehidupan keduanya maka itupun harus dengan ilmu. (HR. Thabrani).
3. Gantungkan cita-citamu setinggi langit. Jika engkau jatuh, maka engkau akan jatuh di antara bintang-bintang (Ir. Soekarno).
4. Hasil belajar adalah salah satu faktor keberhasilan dalam belajar, yang usahanya diperoleh dengan berbagai usaha (Penulis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orangtua saya Bapak Sukadi
2. Orangtua saya Ibu Katijah
3. Kakak pertama saya Sari Gita Puspita
4. Kakak kedua saya Rully Aprihadi
5. Kakak ketiga saya Akhmad Rizal Mashudi

ABSTRAK

Pertiwi, Annisa Mutiara. 2020. *Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Dabin V Kecamatan Brebes*. Skripsi. Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. 279.

Kata Kunci: Hasil belajar IPS, pemanfaatan sarana pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa

Pembelajaran di sekolah dikatakan berhasil dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN se-Dabin V Kecamatan Brebes.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 154 siswa sekolah dasar. Variabel pada penelitian ini meliputi pemanfaatan sarana pembelajaran (X_1), partisipasi aktif siswa (X_2), dan hasil belajar IPS (Y). Pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* tipe *Proportional Random Sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 111 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini telah memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi ganda, analisis koefisien determinasi (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F).

Hasil penghitungan statistik, menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa yang dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,266 > 1,982$), besar pengaruh yang diberikan yaitu 4,5%; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa yang dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,717 > 1,982$), besar pengaruh yang diberikan yaitu 11,2%; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa yang dibuktikan dengan perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,165 > 3,080$), Nilai korelasi ganda sebesar 0,381 yang berada antara 0,20 – 0,399, sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS tergolong “rendah”.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Se-Dabin V Kecamatan Brebes”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Puwanto, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koorprodi PGSD Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan saran untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Drs. Utoyo, M.Pd., selaku dosen penguji I dan Drs. Suhardi, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan pada penulis.
7. Dosen dan Staf Tendik PGSD Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

9. Guru kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes yang telah memberi informasi kepada penulis mengenai variabel penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa Unnes PGSD Tegal angkatan 2016 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.
11. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Tegal, 05 Agustus 2020

Penulis,



Annisa Mutiara Pertiwi

NIM 1401416093

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFRENSI DAN SITASI DALAM PENULISAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.5.1 Tujuan Umum	8
1.5.2 Tujuan Khusus	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hasil Belajar.....	11
2.1.2 Sarana Pembelajaran	21

2.1.3	Partisipasi Aktif Siswa	31
2.1.4	Hubungan Antar Variabel.....	40
2.2	Kajian Empiris	43
2.3	Kerangka Berpikir	62
2.4	Hipotesis	64
 BAB III METODE PENELITIAN		66
3.1	Desain Penelitian.....	66
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
3.2.1	Tempat Penelitian.....	67
3.2.2	Waktu Penelitian	67
3.3	Populasi dan Sampel.....	68
3.3.1	Populasi.....	68
3.3.2	Sampel	69
3.4	Variabel Penelitian	71
3.4.1	Variabel Bebas	71
3.4.2	Variabel Terikat	72
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	72
3.5.1	Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah	72
3.5.2	Partisipasi Aktif Siswa	73
3.5.3	Hasil Belajar IPS	73
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.6.1	Wawancara.....	74
3.6.2	Angket.....	75
3.6.3	Dokumentasi	76
3.7	Instrumen Pengumpulan Data.....	76
3.7.1	Daftar Cocok Data Dokumentasi	76
3.7.2	Pedoman Wawancara	77
3.7.3	Angket	77
3.8	Teknik Analisis Data	83
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	83

3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	85
3.8.3	Uji Hipotesis atau Analisis Akhir	88
4.2	Pembahasan	128
4.2.1	Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah	129
4.2.2	Partisipasi Aktif Siswa	131
4.2.3	Hasil Belajar IPS	132
4.2.4	Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah terhadap Hasil Belajar	134
4.2.5	Pengaruh Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	136
4.2.6	Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	139
4.3	Implikasi Penelitian	141
4.3.1	Implikasi Teoretis	141
4.3.2	Implikasi Praktis	142
BAB V PENUTUP		144
5.1	Simpulan	144
5.2	Saran	146
5.2.1	Bagi Guru	146
5.2.2	Bagi Sekolah	147
5.2.3	Bagi Peneliti	147
DAFTAR PUSTAKA		148
LAMPIRAN		154

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	68
3.2 Hasil Perhitungan Sampel Penelitian	71
3.3 Kisi-kisi Angket Sarana Pembelajaran	78
3.4 Kisi-kisi Angket Partisipasi Aktif Siswa	79
3.5 Populasi Siswa Uji Coba Angket	80
3.6 Penarikan Sampel Siswa Uji Coba Angket	80
3.7 Pedoman Konversi Skala-5.....	84
3.8 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R	89
3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R	91
4.1 Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	95
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	97
4.3 Kriteria <i>Three Box Method</i> Variabel Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah	100
4.4 Kriteria <i>Three Box Method</i> Variabel Partisipasi Aktif Siswa	101
4.5 Pedoman Konversi Skala-5	101
4.6 Indeks Variabel Pemanfaatan Sarana Pembelajaran	105
4.7 Indeks Variabel Partisipasi Aktif Siswa	107
4.8 Kriteria Hasil Belajar IPS	108
4.9 Hasil Uji Normalitas Data	110
4.10 Hasil Uji Linieritas Data Sarana Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS	111
4.11 Hasil Uji Linieritas Data Partisipasi Aktif Siswa dan Hasil Belajar IPS	112
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	113
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	114
4.14 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Pemanfaatan Sarana Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS.....	115
4.15 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Partisipasi Aktif Siswa dan Hasil Belajar IPS	116
4.16 Hasil Analisis Regresi Sederhana Pemanfaatan Sarana Pembelajaran	

	dan Hasil Belajar IPS.....	117
4.17	Hasil Analisis Regresi Sederhana Partisipasi Aktif Siswa dan Hasil Belajar IPS	119
4.18	Hasil Analisis Korelasi Ganda	121
4.19	Hasil Analisis Regresi Ganda	121
4.20	Hasil Analisis Koefisien Determinasi Pemanfaatan Sarana Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS	123
4.21	Hasil Analisis Koefisien Determinasi Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	125
4.22	Hasil Analisis Koefisien Determinasi Pemanfaatan Sarana Pembelajaran dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	126
4.23	Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	64
4.1 Presentase Pemanfaatan Sarana Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS	124
4.2 Presentase Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	125
4.3 Presentase Pemanfaatan Sarana Pembelajaran dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Pendahuluan	155
2. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	156
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba	165
4. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	166
5. Daftar Nilai Siswa Populasi Penelitian	169
6. Daftar Nilai Siswa Sampel Uji Coba	178
7. Daftar Nilai Siswa Sampel Penelitian	179
8. Kisi-kisi Angket Uji Coba Sarana Pembelajaran	182
9. Kisi-kisi Angket Uji Coba Partisipasi Aktif Siswa	183
10. Angket Uji Coba Sarana Pembelajaran	184
11. Angket Uji Coba Partisipasi Aktif Siswa	188
12. Lembar Validitas Angket X ₁ Oleh Penilai Ahli I	192
13. Lembar Validitas Angket X ₂ Oleh Penilai Ahli I	198
14. Lembar Validitas Angket X ₁ Oleh Penilai Ahli II	204
15. Lembar Validitas Angket X ₂ Oleh Penilai Ahli II	210
16. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket X ₁	216
17. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket X ₂	218
18. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Sarana Pembelajaran	220
19. Hasil Uji Validitas Uji Coba Angket Partisipasi Aktif Siswa	221
20. Rekapitulasi Soal Angket Sarana Pembelajaran yang Digunakan	222
21. Rekapitulasi Soal Angket Partisipasi Aktif Siswa yang Digunakan	223
22. Hasil Uji Reliabilitas Angket Sarana Pembelajaran	224
23. Hasil Uji Reliabilitas Angket Partisipasi Aktif Siswa	225
24. Kisi-kisi Angket Sarana Pembelajaran	226
25. Kisi-kisi Angket Partisipasi Aktif Siswa	227
26. Angket Sarana Pembelajaran	228
27. Angket Partisipasi Aktif Siswa	231
28. Tabel Pembantu Analisis Angket Sarana Pembelajaran	234

29. Tabel Pembantu Analisis Angket Partisipasi Aktif Siswa	239
30. Hasil Uji Normalitas Data	244
31. Hasil Uji Linieritas Data	245
32. Hasil Uji Multikolinearitas	246
33. Hasil Uji Heteroskedastisitas	247
34. Hasil Analisis Korelasi Sederhana	248
35. Hasil Analisis Regresi Sederhana	249
36. Hasil Analisis Korelasi Ganda	250
37. Hasil Analisis Regresi Ganda	251
38. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	252
39. Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) ...	253
40. Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian	254
41. Surat Izin Penelitian (UNNES)	257
42. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	266
43. Daftar Jurnal	275

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini, dibahas mengenai: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu fungsi pendidikan ialah memindahkan nilai, ilmu, keterampilan dari generasi tua ke generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat dan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini biasa dilalui dengan proses pengajaran dan belajar. Pendidikan menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia. Manusia tidak akan berkembang jika tanpa adanya pendidikan, berkembang yang dimaksud yaitu baik dari segi tingkah laku maupun dari segi moral. Setiap orang membutuhkan pendidikan sejak lahir untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, menjadi orang yang berilmu, kreatif, dan berakhlak mulia. Pada pelaksanaan pendidikan harus disertai dengan usaha sadar untuk menggali dan mengembangkan potensi individu melalui instansi pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan yang bermutu menjadi pengukur suatu kualitas bangsa, jika pendidikan bangsa baik maka akan dinyatakan bahwa kualitas bangsa tersebut baik dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa serta membangun watak bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Ayat 1 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan sebagaimana tertera pada Undang-Undang tersebut dapat tercapai melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga resmi yang menyelenggarakan kegiatan belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 17 Ayat 2 menegaskan, “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.), atau bentuk lain yang sederajat”. Seluruh sekolah saat ini termasuk SD/MI diwajibkan menerapkan kurikulum 2013, pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa muatan pelajaran ke dalam satu tema, salah satunya adalah muatan pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu muatan pelajaran yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 yang menyatakan:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV di SD Negeri Dabin 5 Kecamatan Brebes yang dilaksanakan pada tanggal 02 sampai 07 Desember 2019 diperoleh informasi bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah yang dibuktikan dengan sikap siswa yang pasif selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, sarana pembelajaran yang ada di sekolah diakui oleh guru kelas IV belum dimanfaatkan secara optimal dibuktikan dengan masih kurangnya pemanfaatan berbagai sarana pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran IPS. Kurangnya pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS ini kemungkinan bisa berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Somantri (2001) dalam Sapriya (2017:11) menjelaskan bahwa pendidikan IPS merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Sapriya (2017:20) materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting dalam mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar berguna di kehidupannya.

Namun pada kenyataannya di lapangan, banyak dijumpai siswa SD yang kurang tertarik dengan muatan pelajaran IPS. Penyebabnya karena pada muatan pelajaran IPS memiliki cakupan materinya luas yang terdiri dari beberapa konsep

ilmu-ilmu sosial. Selain itu, dalam muatan pelajaran IPS lebih menekankan pada hafalan sehingga cenderung membuat siswa bosan. Akibatnya proses belajar mengajar IPS di sekolah umumnya dianggap tidak menarik oleh siswa SD, sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan dan penguasaan konsep dasar ilmu-ilmu sosial secara mendalam, mengemas, dan mengembangkannya secara lebih baik, maka persepsi siswa terhadap muatan pelajaran IPS akan lebih positif dan mereka akan lebih menyukainya.

Sekolah sebagai instusi pendidikan pada dasarnya bertujuan dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Menurut Susanto (2013:5), hasil belajar yaitu serangkaian perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Hasil belajar siswa ini dapat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil atau prestasi belajarnya, siswa perlu didukung oleh adanya pemanfaatan sarana pembelajaran yang ada di sekolah dan partisipasi aktif siswa.

Sarana belajar berperan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan siswa. Bafadal (2014:2) menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan menurut Indrawan (2015:11), sarana pendidikan adalah semua fasilitas atau peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak dengan tujuan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa sarana belajar dapat disamakan dengan fasilitas atau benda-benda pendidikan yang siap pakai dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran semakin efektif dan efisien guna membantu tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Proses pembelajaran di kelas selalu melibatkan siswa yang melakukan keaktifan belajar. Menurut Sinar (2018:9), “keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar”. Artinya partisipasi aktif siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan partisipasi aktif siswa ini nantinya siswa akan biasa mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran yang dialaminya sendiri. Misalnya kemandirian siswa dalam mengerjakan soal didepan kelas, menjawab pertanyaan guru, berlatih menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman yang lain, keaktifan siswa dalam mengajukan ide pada guru memberikan tanggapan atau komentar terhadap siswa lain, bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan, menyanggah atau menyetujui ide pengerjaan soal dari teman juga masih rendah.

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ria Anggraini (2013) mahasiswa Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bung Hatta yang berjudul Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X SMAN 1 Kecamatan Guguak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 Guguak, besarnya pengaruh keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa persamaan regresinya $= -12,317 + 0,169 X$. Dari perhitungan yang dilakukan didapat harga $r = 0,12$, karena harga r positif maka terdapat hubungan antara keaktifan dan hasil belajar sangat rendah. Sedangkan koefisien determinasi diperoleh sebesar 1,4%. Hal ini berarti hanya sebesar 1,4% pengaruh keaktifan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMAN 1 Guguak.

Penelitian lain dilakukan oleh Wina Dwi Puspitasari (2016) dosen tetap PGSD Universitas Majalengka yang berjudul “Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II. Adapun besarnya korelasi yang dihasilkan sebesar 0,51. Nilai tersebut terletak antara 0,40 - 0,599 atau berkategori sedang. Sedangkan, berdasarkan pengujian

hipotesis, didapat nilai t_{hitung} pada taraf nyata 0,05 berada di luar batas interval t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,82 > 1,74$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -2,82 < -1,74$). Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan di awal yaitu ada pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot I Kabupaten Majalengka dapat diterima dan telah terbukti kebenarannya.

Adapun yang menjadi landasan penulis merasa perlu melakukan sebuah penelitian di SD se-Dabin V Kecamatan Brebes ini yaitu karena penulis ingin membandingkan terkait hasil peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan tentunya di tempat penelitian yang berbeda. Karena bisa saja hasil penelitian yang diperoleh tidak sama meskipun variabel atau kajian penelitiannya sama-sama tentang pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS. Hal ini dikarenakan waktu dan tempat penelitian yang berbeda.

Permasalahan kurangnya pemanfaatan sarana pembelajaran di tempat penelitian yaitu di SDN se-Dabin V Kecamatan Brebes diantaranya disebabkan karena kurangnya pendayagunaan dan pengelolaan sarana pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, beberapa ditemui guru yang memang kurang dalam memanfaatkan sarana pembelajaran yang ada. Padahal, jika pemanfaatan sarana pembelajaran dilakukan dengan baik, maka akan memudahkan siswa dalam aktivitas belajarnya sehingga siswa lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya pemanfaatan sarana pembelajaran akan mengakibatkan siswa kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini lah yang kemudian membuat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang. Maka, tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa yang kemudian akan berimbas pada hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji penelitian tentang pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa dengan judul penelitian “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Masih kurang optimalnya pemanfaatan berbagai sarana pembelajaran untuk siswa dalam proses pembelajaran.
- (2) Sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah masih terbatas dalam mendukung kegiatan belajar siswa.
- (3) Rendahnya tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran IPS, ditandai dengan siswa jarang mengajukan pertanyaan meskipun guru sudah sering memberikan kesempatan untuk bertanya.
- (4) Kurangnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapatnya, serta mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- (5) Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan tujuan serta agar lebih efektif dan efisien dalam mengadakan penelitian perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Variabel yang akan diteliti, yaitu pemanfaatan sarana pembelajaran, partisipasi aktif siswa, dan hasil belajar IPS.
- (2) Pemanfaatan sarana pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sarana belajar yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di ruang kelas IV di SDN se-Dabin V Kecamatan Brebes.
- (3) Partisipasi aktif siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi siswa kelas IV di SDN se-Dabin V Kecamatan Brebes.

- (4) Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai aspek kognitif Penilaian Tengah Semester (PTS) genap pada muatan pelajaran IPS kelas IV SDN se-Dabin V Kecamatan Brebes Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, maka guna memfokuskan tentang apa yang akan diteliti, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Adakah pengaruh yang signifikan pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes?
- (2) Adakah pengaruh yang signifikan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes?
- (3) Adakah pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu yang hendak dicapai dalam penelitian, berisi tentang data yang akan diketahui melalui penelitian. Tujuan penelitian sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah dan jelas. Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengetahui pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Pada bagian ini menunjukkan pentingnya penelitian dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu maupun refrensi bagi penelitian selanjutya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum. Manfaat penelitian dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraian manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pentingnya pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk menambah refrensi dan bahan kajian lebih lanjut dalam khasanah ilmu pengetahuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, bagi sekolah, bagi peneliti serta bagi peneliti lanjutan yang akan meneliti hal sejenis.

1.6.2.1 Bagi guru

- (1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk memanfaatkan sarana pembelajaran di sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- (2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan informasi bagi sekolah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- (2) Memberikan informasi kepada sekolah dalam rangka perbaikan pada manajemen sarana pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1.6.2.3 Bagi peneliti

- (1) Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar.
- (2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti untuk peka dan peduli terhadap permasalahan di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran atau teori-teori relevan yang melandasi penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang: kajian teoritis, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Berikut uraian tiap-tiap sub bagian kajian pustaka.

2.1 Kajian Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Teori yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang relevan. Adapun teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah hasil belajar, sarana pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1.1 Hasil Belajar

Pada bagian ini, akan dibahas tentang hasil belajar yang meliputi pengertian belajar, pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, pengertian IPS, tujuan IPS, hasil belajar IPS, dan indikator hasil belajar IPS.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Setiap orang, baik disadari ataupun tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh kegiatan belajar. Rifa'i dan Anni (2015:64) mendefinisikan belajar sebagai proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Darmadi (2017:296) mengartikan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan

lingkungannya yang kemudian menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap yaitu dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Pengertian yang relatif sama disampaikan oleh Hamalik (2003) dalam Susanto (2013:3-4) yang menyatakan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh adanya pengalaman atau latihan.

Winkel (2002) dalam Susanto (2013:4) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Selanjutnya, Sudjana (2010:5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Slameto (2013:2) mendefinisikan, belajar ialah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Seperti dikemukakan oleh Susanto (2013:3-4) yang menyatakan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu yaitu mengalami karena belajar merupakan suatu proses. Gagne dalam Slameto (2013:13) menyebutkan jika belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi guru atau pendidik. Menurut Thursan Hakim (2000) dalam Darmadi (2017:298-9), setelah belajar manusia akan mengalami perubahan di dalam kepribadiannya, perubahan tersebut ditampakan

dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap kebiasaan, pengalaman, keterampilan dan daya pikir.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau subyek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Darmadi (2017:251) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang di wujudkan dalam bentuk raport pada tiap semester. Selanjutnya, Susanto (2013:5) berpendapat bahwa hasil belajar yaitu segala perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dan evaluasi dari kegiatan belajar. Susanto (2013:5) menambahkan, secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh setelah siswa tersebut melaksanakan kegiatan belajarnya. Sementara, Soedijarto (1993) dalam Purwanto (2016:46) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh individu selama mengikuti proses pembelajaran sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Rifa'i dan Anni (2015:67) mendefinisikan, hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar, perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Sinar (2018:22) yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh individu setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil

belajar. Selanjutnya, Winkel (1996) dalam Purwanto (2016:45) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri seseorang yang mengakibatkan adanya perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya. Sementara, Purwanto (2016:46) menyatakan, hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena seseorang dapat mencapai penguasaan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang ditunjukkan melalui nilai atau angka.

2.1.1.3 Macam-macam Hasil Belajar

Dalam proses belajar, terdapat macam-macam hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Susanto (2013:6-11), macam-macam hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai seberapa jauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana suatu konsep tersebut akan diolah.

Usman dan Setiawati (1993) dalam Susanto (2013:9) mendefinisikan keterampilan proses sebagai keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa tersebut. Dalam melatih keterampilan proses, perlu dikembangkan pula sikap-sikap yang dapat mendukung keterampilan tersebut, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan disiplin sesuai dengan bidang yang bersangkutan atau yang sedang dikembangkan. Selanjutnya, Indrawati (1993) dalam Susanto (2013:9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan ilmiah yang terarah yang dapat digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, serta teori.

Azwar (1998) dalam Susanto (2013:10) mengungkapkan struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, efektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki tiap individu.

Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2015:68-71) menyampaikan hasil belajar mencakup tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Simpson (1974) dalam Rifa'i dan Anni (2015:71) menambahkan kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor yaitu, persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas hasil belajar dapat dilihat melalui penilaian hasil belajar siswa dalam ketiga aspek tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dimaknai sebagai tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran, hasil belajar tersebut dapat diamati dari perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah menerima pelajaran. Terdapat berbagai faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar. Rifa'i dan Anni (2015:78-9) menjelaskan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup: (1) kondisi fisik, seperti kesehatan

organ tubuh; (2) kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, dan emosional; (3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal mencakup: variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Menurut Wasliman (2007) dalam Susanto (2013:12-3) mengemukakan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) maupun eksternal (faktor dari luar diri peserta didik). Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian motivasi belajar, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik, dan kesehatan. Sedangkan, faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses belajar yang terjadi pada setiap siswa mempunyai hasil yang berbeda-beda antara siswa satu dan siswa lainnya. Perbedaan hasil belajarnya tersebut dapat dilihat pada masing-masing individu dengan bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Darmadi (2017:253-5) menjelaskan ada tiga faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan belajar.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Adapun yang termasuk faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis yaitu: (1) faktor fisiologis, untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara konsumsi makanan/minuman bergizi, istirahat, dan olahraga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik; (2) faktor psikologis, merupakan faktor kuat dari hasil belajar yang meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi, dan kepribadian. Intellegensi memang bisa dikembangkan, tetapi sikap, minat, motivasi, dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat memengaruhi hasil belajar, faktor eksternal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) faktor lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seseorang

bersosialisasi, bertemu, dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya; (2) faktor lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekedar proses tranfer ilmu dari guru kepada siswa, karena terdapat beberapa faktor yang harus diketahui supaya pembelajaran terlaksana secara efektif. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dan faktor eksternal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, guru harus memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa baik internal maupun eksternal agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, serta tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

2.1.1.5 Pengertian IPS

Susanto (2014:6) mengartikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial ini dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. Pengertian yang relatif sama disampaikan oleh Sapriya (2017:7) yang menyatakan IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, seta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Sapriya (2017:7-8) adalah sifatnya yang terpadu atau *integrated* dari sejumlah mata pelajaran, dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajarannya disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Sanusi (1977) dalam Susanto (2014:9) membedakan antara ilmu sosial dan studi sosial berkenaan dengan tempat yang diajarkan dan dipelajarinya. Jika ilmu sosial diajarkan di perguruan tinggi, sedangkan studi sosial diajarkan dan dipelajari sejak dari pendidikan rendah SD sampai SMA. Pendapat yang relatif sama juga disampaikan oleh Soemantri (2001) dalam Sapriya (2017:11) yang mendefinisikan IPS ke dalam dua jenis, yakni pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. Pengertian IPS untuk pendidikan

dasar dan menengah yaitu IPS sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2017:11).

Menurut Susanto (2014:7), pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik agar menjadi warga negara yang baik. Sapriya (2017:20) menyatakan bahwa materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat dari aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Dengan kata lain, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

2.1.1.6 Tujuan IPS

Susanto (2014:10) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS yang utama adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Selain itu, Susanto (2014:10) juga menyampaikan bahwa pendidikan IPS bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Sementara Mutakin dalam Susanto (2014:10) menyatakan tujuan pembelajaran IPS secara keseluruhan yaitu membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keterampilan.

Menurut Mutakin dalam Susanto (2014:10-1) terdapat lima tujuan pembelajaran IPS di sekolah, yaitu: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya dengan memahami nilai-nilai sejarah dan kebudayaan di masyarakat; (2) mengetahui dan memahami konsep dasar serta

mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah sosial; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; (5) mampu mengembangkan berbagai potensi, sehingga mampu membangun diri sendiri agar tetap bertahan yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan tersebut pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Hasan (1996) dalam Susanto (2014:11) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dilihat dari tiga kategori, yaitu: (1) memiliki karakteristik kategori pengembangan kemampuan intelektual siswa; (2) memiliki pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa; (3) memiliki pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

Lebih lanjut, Chapin dan Messick (1992) dalam Susanto (2014:10) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu: (1) memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi; (3) mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat; (4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial; (5) ditujukan kepada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan; (6) ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realitis dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan IPS di SD adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mengembangkan nilai dan etika siswa, serta untuk mengembangkan tanggung jawab dan partisipasi sosial siswa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, peserta didik yang memang merupakan bagian dari masyarakat ini perlu diberikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah sebagai bekal hidupnya kelak karena tujuan IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga pembinaan peserta didik untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pengetahuan tersebut di tengah masyarakat.

2.1.1.7 Hasil Belajar IPS

Susanto (2013:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Rifa'i dan Anni (2015:67) menyatakan, hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah dirinya mengalami kegiatan belajar. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Winkel (1996) dalam Purwanto (2014:45) yang menyatakan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sementara menurut Purwanto (2014:45), hasil belajar adalah perolehan siswa dari proses belajarnya sesuai dengan tujuan pengajaran.

Dalam pencapaian hasil pembelajaran pendidikan IPS di persekolahan diperlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan IPS yang komprehensif menurut Sapriya (2009) dalam Susanto (2014:25) adalah program pendidikan yang mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Adapun aspek perubahan sikap dan tingkah laku individu sebagai akibat dari hasil belajar menurut Winkel (1996) dalam Purwanto (2014:45) yang mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar

diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah sikap siswa. Susanto (2013:220) mengartikan sikap sebagai salah satu komponen aspek afektif untuk merespon secara positif atau negatif suatu objek, situasi, konsep, atau kelompok individu. Siswa yang menyukai IPS, prestasinya cenderung tinggi dan sebaliknya siswa yang tidak menyukai IPS prestasinya cenderung lebih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil optimal siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mempelajari IPS dengan jalan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan baik berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa tersebut mampu mencapai hasil maksimal belajarnya sekaligus dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, hasil belajar IPS merupakan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran IPS setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.1.1.8 Indikator Hasil Belajar IPS

Menurut Sudjana (2017:22), sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Teori Bloom yang terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Adapun dalam penelitian ini, indikator hasil belajar IPS adalah nilai ranah kognitif yang diambil dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas IV semester genap tahun pelajaran 2019/2020 di SDN se-Dabin V Kecamatan Brebes.

2.1.2 Sarana Pembelajaran

Pada bagian ini, akan membahas tentang pengertian sarana pembelajaran, jenis-jenis sarana, tujuan manajemen sarana, prinsip-prinsip manajemen sarana, perencanaan dan pengadaan sarana, serta standardisasi sarana.

2.1.2.1 Pengertian Sarana Pembelajaran

Proses pembelajaran akan semakin sukses jika ditunjang dengan adanya fasilitas pembelajaran atau yang disebut dengan sarana. Sarana merupakan maerial yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang

penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Tidak salah jika banyak sekolah memiliki sarana pendidikan yang lengkap, sehingga sangat menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Bafadal (2014:2) menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat atau peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Indrawan (2015:11) yang menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas, peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak dalam rangka agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sutomo, Prihatin, dan Kusumandari (2016:117) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Depdiknas (2008) dalam Barnawi dan Arifin (2014:47-8) mengartikan sarana pendidikan sebagai semua perangkat, peralatan, bahan, serta perabot yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan.

Istilah selanjutnya adalah pembelajaran. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Dengan kata lain, “Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).” (Susanto, 2013:18-9). Menurut Gagne (1981) dalam Rifa’i dan Anni (2015:85), pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses internal belajar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dalam Susanto (2013:19) mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sementara Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2015:85) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dapat memengaruhi peserta didik sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah melibatkan beberapa aspek penting, salah satunya sarana pembelajaran. Sarana pembelajaran adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah yang menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarana pembelajaran berfungsi untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah serta memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menarik. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana pembelajaran yang telah disiapkan guru. Sarana pembelajaran harus dikembangkan terus menerus agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

2.1.2.2 Jenis-jenis Sarana

Bafadal (2014:2-3) mengklasifikasikan sarana pendidikan menjadi tiga macam, yakni ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar. Ada dua macam sarana pendidikan apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama. Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contoh adalah kapur tulis yang bisa digunakan oleh guru dan siswa. Selain itu, ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk misalnya, kayu, besi, dan kertas

karton yang seringkali digunakan oleh guru dalam mengajar materi keterampilan. Sedangkan, sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Contohnya adalah meja dan kursi, papan tulis, lemari buku, komputer, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olahraga.

Dilihat dari bergerak tidaknya pada saat digunakan, ada dua macam sarana pendidikan yaitu sarana pendidikan yang bergerak dan sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak. Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Lemari arsip sekolah misalnya, merupakan salah satu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan kemana-mana bila diinginkan. Demikian pula bangku sekolah termasuk sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan kemana saja. Sedangkan, sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya saja suatu sekolah dasar yang telah memiliki saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), semua peralatan yang berkaitan dengan itu seperti pipanya relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat-tempat tertentu. Selain itu juga ada saluran listrik dan LCD yang dipasang permanen.

Ditinjau berdasarkan hubungannya dengan proses belajar mengajar, terdapat dua macam sarana pendidikan yaitu sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar dan sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, misalnya kapur tulis, atlas, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Sedangkan, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, misalnya lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pendidikan merupakan usaha yang terencana dan mempunyai tujuan yang jelas, karena itu hendaknya jenis sarana pendidikan direncanakan sesuai dengan kebutuhan anak

yang beraneka ragam sifat dan keperluannya, baik secara individual maupun kelompok dan kurikulum atau program pendidikan yang akan dilakukan oleh sekolah. Ini berarti, adanya keharusan untuk memilih sarana atau perabot yang sesuai dengan umur, minat, serta taraf perkembangan fisik maupun psikis dari setiap peserta didik dan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Agar perlengkapan yang digunakan itu benar-benar tepat guna, maka hendaknya jenis sarana disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan kegiatan peserta didik.

2.1.2.3 Tujuan Manajemen Sarana

Indrawan (2015:13) menyatakan bahwa secara umum tujuan dari adanya pengelolaan sarana pendidikan adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana pendidikan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain tujuan umum, Indrawan (2015:13) juga merumuskan dua tujuan khusus dari manajemen sarana pendidikan, yaitu: (1) menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah; (2) tersedianya sarana yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan.

Bafadal (2014:5) menyebutkan tiga tujuan manajemen sarana pendidikan, yakni: (1) untuk mengupayakan pengadaan sarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan saksama; (2) untuk mengupayakan pemakaian sarana yang dimiliki oleh sekolah secara tepat dan efisien; (3) untuk mengupayakan pemeliharaan sarana di sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap perlu dilakukan oleh semua personel sekolah. Sementara menurut Sutomo, dkk. (2016:119) menyatakan bahwa pada dasarnya manajemen sarana pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu: (1) menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah; (2) tersedianya sarana di sekolah yang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitatif dan relevan dengan kepentingan pendidikan. Jadi, tujuan dari adanya manajemen sarana pendidikan menurut Sutomo, dkk. (2016:119) yaitu agar sekolah dapat memberikan kontribusi yang optimal dan profesional yang berkaitan dengan

sarana yang dimiliki sekolah terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya manajemen sarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen sarana pendidikan merupakan fungsi pertama yang harus dilakukan, dengan adanya rencana yang baik dan cermat maka segala aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan organisasi akan terarah dan terorganisir sehingga bisa tercapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu juga, dengan tersedianya sarana pendidikan di sekolah diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru maupun untuk siswa.

2.1.2.4 Prinsip-prinsip Manajemen Sarana

Agar tujuan-tujuan manajemen sarana di sekolah bisa tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola perlengkapan pendidikan di sekolah. Bafadal (2014:5) membagi prinsip-prinsip manajemen sarana pendidikan di sekolah kedalam lima prinsip, yaitu: (1) prinsip pencapaian tujuan; (2) prinsip efisiensi; (3) prinsip administratif; (4) prinsip kejelasan tanggung jawab; (5) prinsip kekohesifan.

Prinsip pencapaian tujuan yaitu bahwa sarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi yang siap pakai bilamana akan didayagunakan oleh personal sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan, prinsip efisiensi yaitu bahwa pengadaan sarana pendidikan di sekolah harus dilakukan dengan melalui perencanaan yang saksama, sehingga dapat diadakan sarana pendidikan yang baik meskipun dengan harga yang murah serta pemakaiannya pun hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya agar mengurangi pemborosan.

Prinsip administratif yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan, prinsip kejelasan tanggung jawab yaitu bahwa manajemen sarana

pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab, bilamana melibatkan banyak personel dalam manajemennya maka perlu adanya deskripsi tugas yang jelas untuk setiap personel sekolah. Selain itu, prinsip kekohesifan yaitu bahwa manajemen sarana pendidikan di sekolah hendaknya direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara yang satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.

Dari beberapa prinsip tersebut dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di sekolah sengaja di adakan untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar secara maksimal, karena kualitas sarana pendidikan yang dimiliki sekolah seyogyanya menggambarkan program pendidikan atau kurikulum yang ada di sekolah tersebut. Karena perlengkapan sekolah tersebut diadakan berlandaskan pada kurikulum atau program pendidikan yang berlaku , sehingga dengan adanya kesesuaian itu memungkinkan sarana pendidikan yang ada benar-benar menunjang jalannya proses pendidikan.

2.1.2.5 Perencanaan dan Pengadaan Sarana

Perencanaan dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahan dan meningkatkan efisiensi pengadaan sarana pendidikan di sekolah. Barnawi dan Arifin (2014:51-2) menjelaskan perencanaan sarana pendidikan sebagai proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hasil suatu perencanaan akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan pengendalian, bahkan penilaian untuk perbaikan selanjutnya (Barnawi dan Arifin, 2014:52). Oleh karena itu, perencanaan sarana harus dilakukan dengan baik dengan memerhatikan persyaratan dari perencanaan yang baik.

Depdiknas (2009) dalam Barnawi dan Arifin (2014:52) menyampaikan bahwa ada beberapa persyaratann yang harus diperhatikan dalam kegiatan perencanaan sarana pendidikan, yakni: (1) perencanaan pengadaan sarana pendidikan harus dipandang sebagai bagian integral dari usaha peningkatan

kualitas belajar; (2) perencanaan harus jelas; (3) berdasarkan atas kesepakatan dan keputusan bersama dengan pihak-pihak yang terlibat; (4) mengikuti pedoman/standar jenis, kuantitas, kualitas, sesuai dengan skala prioritas; (5) perencanaan pengadaan sesuai dengan kebijaksanaan anggaran yang disediakan; (6) mengikuti prosedur yang berlaku; (7) mengikutsertakan unsur orangtua murid; (8) fleksibel dan dapat menyesuaikan keadaan, perubahan situasi dan kondisi yang tidak disangka-sangka. (9) dapat didasarkan pada jangka pendek 1 tahun, jangka menengah 4-5 tahun, dan jangka panjang 10-15 tahun.

Definisi selanjutnya adalah pengadaan sarana, “Pengadaan merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan” (Barnawi dan Arifin, 2014:60). Pengadaan dilakukan sebagai bentuk realisasi atas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Barnawi dan Arifin (2014:60) menyebutkan ada delapan cara yang dapat dilakukan dalam pengadaan sarana pendidikan di sekolah, yaitu: (1) pembelian; (2) produksi sendiri; (3) penerimaan hibah; (4) penyewaan; (5) peminjaman; (6) pendaaurulangan; (7) penukaran; (8) rekondisi atau perbaikan.

Pembelian merupakan cara umum yang dapat dilakukan oleh setiap sekolah untuk pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan. Pembelian dilakukan dengan cara sekolah menyerahkan sejumlah uang kepada penjual untuk memperoleh sarana sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Pembelian sarana tersebut dapat dilakukan jika kondisi keuangan sekolah memang memungkinkan. Dalam pembelian sarana pendidikan hendaknya disiasati harganya agar tidak terlalu mahal.

Produksi sendiri merupakan cara pemenuhan kebutuhan sekolah melalui pembuatan sendiri baik oleh guru ataupun siswa. Dengan cara ini juga dapat melatih kreativitas siswa. Kegiatan memproduksi sarana sendiri akan efektif apabila dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana yang sifatnya ringan. Misalnya, alat peraga dan media pembelajaran. Jika memungkinkan untuk

memproduksi sendiri, maka sebaiknya memproduksi sendiri. Sehingga, sekolah tidak perlu membeli untuk pemenuhan kebutuhan sarana di sekolah.

Penerimaan hibah merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dengan jalan menerima pemberian sukarela dari pihak lain. Misalnya, penerimaan hibah tanah yang diperoleh dari pemerintah pusat atau daerah dan pihak swasta. Namun, dalam proses penerimaan hibah tersebut wajib melalui akta serah terima hibah yang dibuat oleh Notaris/PPAT. Setelah mendapat akta, kemudian ditindaklanjuti menjadi sertifikat tanah. Hibah yang telah diperoleh sekolah ini tidak perlu dibayar kembali.

Penyewaan merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dengan jalan memanfaatkan sementara barang milik pihak lain untuk kepentingan sekolah kemudian sekolah membayarnya dengan perjanjian sewa-menyewa. Barang yang dapat disewa bermacam-macam dan tarif penyewaan untuk setiap barang pun bermacam-macam. Cara ini cocok digunakan apabila sekolah membutuhkan sarana yang sifatnya sementara. Sehingga dapat mengurangi kerugian risiko yang dapat ditimbulkan. Selain itu, dengan menyewa juga bisa menghemat dalam finansial dan pemeliharaan barang.

Peminjaman merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dengan jalan memanfaatkan barang pihak lain untuk kepentingan sekolah secara suka rela dengan perjanjian pinjam-meminjam. Cara ini cocok apabila sekolah membutuhkan sarana yang sifatnya hanya sementara. Namun, dalam peminjaman biasanya terdapat batasan-batasan yang diberikan dalam bentuk syarat pinjaman. Kekurangan lainnya ialah dapat merusak nama baik sekolah. Oleh karena itu, perlu pertimbangan kembali terhadap efek buruk yang dapat ditimbulkan.

Pendaurulangan merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan dengan jalan memanfaatkan barang bekas menjadi bahan baru. Dengan tujuan agar dapat digunakan kembali untuk kepentingan sekolah. Jika memang memungkinkan, cara ini dapat dilakukan untuk kegiatan pembelajaran oleh siswa. Pendarulangan tersebut juga dapat mengurangi penggunaan bahan yang baru. Karena dengan tidak sadar, barang bekas yang sudah tidak terpakai pun

sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna. Selain itu, cara tersebut dapat mencegah adanya sampah.

Penukaran merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan dengan jalan menukarkan barang yang dimiliki sekolah dengan barang yang dimiliki pihak lain. Penukaran ini tentunya perlu melewati berbagai pertimbangan dari kedua belah pihak. Cara tersebut dilakukan apabila kegiatan penukaran sarana pendidikan sama-sama menguntungkan antara kedua belah pihak. Selain itu, sarana yang ditukar sebaiknya sarana yang memang sudah tidak bermanfaat lagi bagi sekolah.

Rekondisi atau perbaikan merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan yang telah mengalami kerusakan. Dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi dan fungsi dari suatu sarana yang rusak akibat pemakaian yang berulang. Perbaikan sarana ini dapat dilakukan dengan mengganti bagian-bagian yang telah rusak. Perbaikan tersebut tentunya tidak menuntut penyamaan sesuai dengan kondisi awal, tetapi yang diutamakan adalah sarana yang rusak dapat berfungsi dan digunakan kembali dengan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki berbagai sarana pendidikan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang matang dan pengadaan sebuah sarana pendidikan yang harus dilakukan sekolah dengan melibatkan unsur-unsur penting di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan dan pengadaan sarana pendidikan yang diperlukan, mengingat sarana pendidikan itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah serta mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2.6 Standardisasi Sarana

Dewasa ini, sekolah atau madrasah di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah atau madrasah tengah distandardisasi secara nasional. Kata standardisasi menurut Handoko (2011) dalam Barnawi dan Arifin (2014:86) mempunyai arti penyesuaian bentuk/ukuran dengan pedoman atau standar yang telah ditetapkan.

Barnawi dan Arifin (2014:86) menjelaskan setidaknya terdapat delapan jenis standar yang harus dipenuhi oleh sekolah, antara lain: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan.

PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Barnawi dan Arifin (2014:86-7), menyampaikan perlunya standarisasi sarana di sekolah adalah untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, juga sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Jadi standarisasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja dan mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa standarisasi sarana pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas, maupun kuantitas sarana pendidikan di sekolah dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah atau madrasah.

2.1.3 Partisipasi Aktif Siswa

Pada bagian ini, akan membahas tentang pengertian keaktifan siswa, bentuk-bentuk keaktifan siswa, faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa, penerapan keaktifan siswa, prinsip-prinsip keaktifan siswa, dan indikator keaktifan siswa.

2.1.3.1 Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang di tempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya guru dan siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) dalam Sinar (2018:8) mengartikan bahwa aktif berarti bekerja atau

berusaha, sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Dalam hal ini, keaktifan siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pelajaran. Sardirman (2001) dalam Sinar (2018:9) menjelaskan keaktifan merupakan sebuah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Rousseau dalam Sinar (2018:10) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Adapun, Sinar (2018:10) menjelaskan keaktifan belajar siswa adalah unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran, adapun proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Sudjana (2010:20), hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perorangan. Keaktifan siswa menjadi motor dalam kegiatan belajar, untuk itu guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga diharapkan siswa mampu merespon dan memberi umpan balik kepada guru baik dengan menyampaikan gagasan, pertanyaan atau tanggapan yang berhubungan dengan materi ajar.

2.1.3.2 Bentuk-bentuk Keaktifan Siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Setiap guru perlu memahami dan mengembangkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa tersebut dapat digali dari potensi-potensinya yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, mengerjakan laporan tugas, dan sebagainya.

Sinar (2018:36-7) merumuskan beberapa aktivitas pembelajaran yang terjadi di dalam pembelajaran aktif, bentuk-bentuk keaktifan siswa tersebut yaitu: (1) turut sertanya siswa dalam pengamatan terhadap contoh media atau tayangan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan mengetahui; (2) siswa mampu merefleksi kegiatan pembelajarannya yang kemudian akan mengundang adanya dialog di dalam kelas sehingga memungkinkan munculnya pengalaman atau pengetahuan baru; (3) terlibat dalam proses pemecahan masalah yang disajikan, yang akan memungkinkan siswa berada di dalam kondisi semangat yang memuncak; (4) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru sehingga melatih siswa untuk menganalisis, menilai, membandingkan, dan memecahkan masalah adalah metode belajar kooperatif dan interaktif.

Hal-hal seperti inilah yang selalu mendasari diterapkannya pembelajaran aktif. Sehingga tujuan utama dari proses pembelajaran aktif tidak hanya mencapai proses belajar siswa yang aktif, tetapi juga terdapat peningkatan prestasi yang dimiliki siswa di sekolah. Karena belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis yaitu berbuat dan berfikir. Siswa tidak hanya duduk lalu mendengarkan dan melihat atau hanya pasif seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah.

Dierich dalam Priansa (2015:64-5) mengklasifikasikan bentuk-bentuk atau jenis-jenis keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran kedalam delapan kelompok, yaitu: (1) kegiatan visual, meliputi membaca, melihat, mengamati, mendemonstrasikan, dan pameran; (2) kegiatan lisan, meliputi mengemukakan

pendapat, wawancara, bertanya, diskusi, dan interupsi; (3) kegiatan mendengarkan, meliputi mendengarkan pelajaran serta mendengarkan diskusi kelompok; (4) kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, mengerjakan tes, dan menulis karangan; (5) kegiatan menggambar, meliputi menggambar grafik, diagram, peta, dan pola; (6) kegiatan metrik, meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat, dan membuat model; (7) kegiatan mental, meliputi mengingat, merenungkan, dan memecahkan masalah; (8) kegiatan emosional, meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani maupun rohaninya seperti memehartikan pembelajaran di kelas, mengungkapkan pendapat, memecahkan masalah, bekerjasama dalam kelompok, guna membantu perolehan pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak serta merta terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang menyebabkan munculnya keaktifan siswa tersebut. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, faktor-faktor tersebut jelas berhubungan dengan bagaimana cara mengajar guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Priansa (2015:65-6) faktor-faktor yang dapat memengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) menjelaskan tujuan instruksional kepada peserta didik; (3) mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; (4) memberikan stimulus berupa masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari; (5) memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya; (6)

memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (7) memberikan umpan balik (*feed back*); (8) melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur. (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Sementara menurut Yamin (2007) dalam Priansa (2015:64) menjelaskan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat terjadi manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik; (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar; (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar); (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep; (5) melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik tersebut yaitu dengan mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran serta menyelidiki apa yang menjadi penyebabnya. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar karena keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajarnya yang dapat ditempuh melalui kegiatan belajar kelompok maupun belajar perseorangan.

2.1.3.4 Penerapan Keaktifan Siswa

Belajar secara optimal dapat dicapai apabila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula. Diantara cara dalam mengaktifkan siswa belajar adalah dengan menerapkan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Menurut Ali (2010:68), Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun siswa. Sinar (2018:30) mengartikan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan

peserta didik agar mampu belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif.

Sudjana (2010:20) menjelaskan pengertian CBSA ke dalam tiga pandangan, yakni: (1) CBSA sebagai konsep; (2) CBSA dilihat dari subjek didik; (3) CBSA dilihat dari subjek guru atau pengajar. Sebagai konsep, CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Dilihat dari subjek didik, CBSA merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar. Dan dilihat dari segi guru atau pengajar, CBSA merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik.

Lebih lanjut, Sudjana (2010:21) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan CBSA adalah salah satu cara strategi belajar-mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, CBSA pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dengan menitik beratkan pada keaktifan siswa yang merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar, permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa (Sudjana, 2010:20).

Kadar CBSA dalam pengajaran menurut Ali (2010:69) dapat diidentifikasi dari adanya ciri sebagai berikut: (1) adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi; (2) adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap; (3) adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar; (4) guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas; (5) biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara belajar siswa aktif adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran siswa yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. CBSA dapat berlangsung dengan efektif apabila guru melaksanakan peran dan fungsinya secara aktif dan kreatif, serta berupaya membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan belajar yang telah ditentukan.

2.1.3.5 Prinsip-prinsip Keaktifan Siswa

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan siswa belajar dengan aktif harus dilaksanakan secara sistematis. Ada lima prinsip-prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa dengan aktif menurut Sudjana (2010:27-9) yaitu: (1) stimulus belajar; (2) perhatian dan motivasi; (3) respons yang dipelajari; (4) penguatan; (5) pemakaian dan pemindahan.

Stimulus belajar merupakan pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus/rangsangan. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Pada proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya menuntut adanya sebuah stimulus yang baik dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.

Respons yang dipelajari merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang setelah memperoleh stimulus/rangsangan. Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan

belajar. Respons-respons inilah yang harus ditumbuhkan pada diri siswa dalam kegiatan belajarnya. Semua bentuk respons yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya.

Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan dapat berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan, penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Pemakaian dan pemindahan, dalam pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tak terbatas jumlahnya ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Peningkatan kembali informasi yang telah diperolehnya tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi atau keadaan yang serupa. Dengan kata lain, perlu adanya asosiasi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang sama pada masa yang akan datang.

Sementara itu, Sumiati (2007) dalam Sinar (2018:44) merumuskan prinsip-prinsip dalam pembelajaran aktif mencakup: (1) belajar dapat terjadi karena proses mengalami; (2) belajar merupakan transaksi aktif; (3) belajar secara aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital, sehingga dapat berupaya mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pribadinya; (4) belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan sehingga mencapai pemecahan atau tujuan; (5) hanya dengan melalui penyodoran masalah memungkinkan diaktifkannya motivasi dan upaya, sehingga siswa berpengalaman dengan kegiatan yang bertujuan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan prinsip-prinsip belajar yang

memungkinkan timbulnya kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin. Prinsip-prinsip diatas bukan hanya untuk diketahui, melainkan yang lebih penting ialah dilaksanakan pada waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar siswa yang optimal.

2.1.3.6 Indikator Keaktifan Siswa

Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan siswa di kelas dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Sinar (2018:18) merumuskan tiga indikator keaktifan belajar, yaitu: (1) aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami; (2) aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif, (3) keaktifan belajar yang terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah.

Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami artinya siswa dibimbing untuk melakukan sendiri dalam mengikuti serangkaian proses kegiatan belajar mengajar, yang diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya agar siswa tersebut dapat menemukan dan mengasah berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun aspek yang dapat dinilai dalam aspek aktif belajar mengalami sendiri ini adalah kejelasan dalam mempresentasikan apa yang siswa pelajari saat itu.

Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif, peristiwa belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dari siswa yang melakukan belajar. Siswa yang pasif akan terlihat hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru, teman, atau melihat-lihat saja. Hasil yang diperolehnya tersebut hanya sebatas pada tahu apa yang dilihatnya. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan transaksi belajar yaitu siswa dibimbing untuk melakukan sendiri bersama teman-temannya. Dengan begitu akan terjadi transaksi diantara mereka dalam melakukan aktivitas belajar, seperti saling membantu, saling memahami, saling mengikuti, dan terbentuknya kerjasama yang aktif dalam proses belajar. Faktor yang dapat dinilai dari aspek belajar yang

terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif ini adalah ditinjau dari segi kedalaman informasi yang mereka dapatkan ketika belajar.

Keaktifan belajar yang terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah. Ketika melakukan proses belajar misalnya materi praktik, maka diantara seluruh siswa ada yang kurang memahami maksud dari rekannya. Sehingga disitu akan terjadi interaksi edukatif antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Faktor yang dapat dinilai adalah keaktifan dalam mengutarakan ide-ide baru, guna menyelesaikan masalah yang muncul saat itu. Jika terjadi masalah-masalah yang muncul diantara kelompok belajar, maka mereka akan berusaha mengatasinya sendiri untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Aspek yang dapat dinilai terkait tentang keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah adalah kejelasan dalam berdiskusi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mengaktifkan belajar siswa pada dasarnya dapat melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal, guru perlu memberikan kesempatan siswa untuk mengoptimalkan memori siswa bekerja secara maksimal dengan memberikan waktu untuk mengungkapkan kreativitasnya sendiri. Maka, dengan dirumuskannya indikator keaktifan siswa tersebut, guru dapat menilai apakah siswa telah melakukan aktivitas belajar di sekolah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

2.1.4 Hubungan Antar Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan dari antar variabel agar variabel-variabel dalam penelitian ini terlihat jelas hubungannya. Hubungan tersebut antara lain, hubungan pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS dan hubungan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS. Uraianya sebagai berikut:

2.1.4.1 Hubungan Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS

Menurut Ali (2010:14) belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil dari proses

belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kemampuan yang dimilikinya, minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan itu yang paling besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah lingkungan sekolah, salah satunya sarana pembelajaran di sekolah.

Sarana pembelajaran merupakan material pendidikan yang sangat penting. Menurut Sutomo, dkk. (2016:117) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana pembelajaran, guru yang dapat memanfaatkan sarana dalam kegiatan pengajaran dengan baik, maka dapat menunjang proses pendidikan di sekolah. Peserta didik dapat belajar lebih optimal, nyaman, dan menyenangkan apabila terdapat sarana belajar yang memadai dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana pembelajaran yang terdapat di sekolah ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena sarana pembelajaran menjadi material pendidikan yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila sekolah memiliki sarana belajar yang memadai dan guru dapat memanfaatkannya dengan baik maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula, sebaliknya apabila sekolah minim sarana belajar dan guru kurang bisa memanfaatkan sarana belajar yang ada maka hasil belajar siswa yang diperoleh akan mendapatkan hasil yang kurang baik atau kurang memuaskan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar siswa yang baik perlu adanya sarana pembelajaran di sekolah yang memadai yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, sehingga proses

pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat menarik minat belajar dari peserta didik.

2.1.4.2 Hubungan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi menciptakan situasi yang membawa siswa aktif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sudjana (2010:20) menjelaskan bahwa hampir tidak pernah terjadi proses belajar di sekolah tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa, keaktifan belajar akan meningkat apabila setiap siswa mau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Cara belajar siswa aktif merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya, artinya merupakan tuntutan logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar.

Rendahnya perolehan hasil belajar siswa dapat disebabkan karena keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang rendah. Pada kurikulum yang berpusat pada siswa seperti sekarang ini yang di kenal dengan sebutan kurikulum 2013, jelaslah bahwa aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan, guru hanya bertindak sebagai koordinator saja. Siswa bukan hanya sekedar mendengar atau menonton guru di depan kelas, tetapi siswa dituntut untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran. Tugas guru hanya mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar siswa yang baik, siswa harus aktif dalam melakukan sesuatu dalam proses

belajar, terlibat secara emosional dalam pendidikan dan pengajaran sehingga akan mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai sarana pembelajaran dan partisipasi aktif siswa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang relevan ini akan dijadikan sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sudarma, dan Eva M. Sakdiyah (2007) Staff pengajar Fakultas Ekonomi UNNES dan Alumni Fakultas Ekonomi UNNES yang berjudul Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan motivasi berprestasi, disiplin belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi siswa sebesar 80,8% dan diperoleh nilai $F_{hitung} = 74,554$ dengan probabilitas = $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti ada pengaruh positif antara motivasi berprestasi, disiplin dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi. Berdasarkan analisa deskripsi bahwa prestasi belajar akuntansi dalam kriteria baik, dari 57 siswa yang memiliki prestasi yang baik terdapat 27 siswa (47%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh motivasi berprestasi, disiplin belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tayu Pati semester II tahun ajaran 2005/2006 mencapai 80,8%.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2011) mahasiswa Universitas Lampung yang berjudul Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 13

Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51,913 > 2,864$ yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Postalina Rosida dan Titin Suprihatin (2011) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Kelas 2 SMU. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $t = 3.103$ dan $p = 0.003$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok control dengan kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen ditemukan peningkatan yang signifikan sedangkan pada kelompok control hasil pre-test dan post-test relatif sama.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Muhroji (2012) mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Pengaruh Sarana dan Biaya Pendidikan terhadap Hasil Belajar di Sekolah Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai Adjusted R Square 0,259, hal ini berarti 25,9 % variasi hasil belajar bisa dijelaskan oleh variasi sarana pendidikan dan biaya pendidikan. Sedangkan sisanya 74,1% dijelaskan oleh sebab-sebab diluar model. Nilai Standard Error of the Estimate menunjukkan angka kurang dari satu dan lebih besar dari setengah, maka sarana pendidikan dan biaya pendidikan bisa untuk memprediksi hasil belajar.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Dayang Murniarti, Endang Purwaningsih, dan Sri Buwono (2013) mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UNTAN, Pontianak yang berjudul Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI Ips di Sma Negeri 1 Sungai Ambawang. Hal ini dapat dibuktikan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.889 > 1,9850$) dengan taraf signifikan 5% sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Besarnya pengaruh sarana belajar

siswa dengan hasil belajar siswa sebesar 0,452 artinya persentase sarana belajar siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 45,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Angka ini terletak antara 0,40 - 0,599 yang termasuk kategori sedang.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Ria Anggraini (2013) mahasiswa Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, FKIP Universitas Bung Hatta yang berjudul Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X SMAN 1 Kecamatan Guguk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 Guguk, besarnya pengaruh keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa persamaan regresinya = $-12,317 + 0,169 X$. Dari perhitungan yang dilakukan didapat harga $r = 0,12$, karena harga r positif maka terdapat hubungan antara keaktifan dan hasil belajar sangat rendah. Sedangkan koefisien determinasi diperoleh sebesar 1,4%. Hal ini berarti hanya sebesar 1,4% pengaruh keaktifan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di SMAN 1 Guguk.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Endah Mahanani (2013) mahasiswa Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XII IPS. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa kedisiplinan berada pada kategori cukup sebesar 48,31%, keaktifan siswa berada pada kategori cukup sebesar 58,42% dan prestasi belajar berada pada kategori cukup sebesar 50,56%. Dari analisis kuantitatif menunjukkan bahwa: 1) variabel kedisiplinan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sebesar 4,97% ($r_{xy} = 0,223$; $t_{hitung} = 2,215$; sig. $<0,05$); 2) variabel keaktifan siswa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sebesar 8,35% ($r_{xy} = 0,289$; $t_{hitung} = 2,798$; sig. $<0,05$); dan 3) variabel kedisiplinan dan keaktifan siswa secara bersama-sama memberikan pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sebesar 18,70% ($R = 0,433$; $F = 9,903$; sig. $<0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fadillah, Fazri Zuzano, dan Fauziah (2013) mahasiswa Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, FKIP Universitas Bung Hatta yang berjudul Pengaruh Keaktifan Siswa dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN X Koto Singkarak. Hasil analisis data diperoleh persamaan $\hat{Y} = 33,93 + 1,11 X_1$, $\hat{Y} = 14,77 + 1,58 X_2$ dan $\hat{Y} = -78 + 0,58 X_1 + 1,41 X_2$. Jadi, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara terpisah keaktifan siswa dan fasilitas belajar mempunyai pengaruh sebesar 22,09% dan 56,25%, dan secara bersama-sama sebesar 62,20% terhadap hasil belajar matematika kelas VIII SMPN 3 X Koto Singkarak. Dalam pembelajaran hendaknya siswa diajak aktif dan memiliki fasilitas belajar yang lengkap dalam belajar matematika, sehingga nantinya siswa akan memperoleh hasil belajar matematika yang baik.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Godfrey Mulongo (2013) dari *Institute of Education, University of London* yang berjudul *Effect of active learning teaching methodology on learner participation*. Hasil penelitiannya, *the result of the analysis revealed that participation in classes taught by high uptake teachers at 90.1% while their counterparts were rated at 75%. Pupils taught by high uptake teachers were better in recalling lesson content than those taught by low uptake teachers. Furthermore, pupils taught by high uptake teachers had superior pass-rates compared to those taught by low uptake teachers. Overall, 82.7% of pupils taught by high uptake teachers compared with 68.8% had positive attitudes about the subject, lesson, class environment and the teacher*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kelas yang diajarkan oleh guru-guru serapan tinggi di 90,1% sementara rekan-rekan mereka dinilai 75%. Siswa yang diajar oleh guru-guru uptake lebih baik dalam mengingat isi pelajaran daripada mereka yang diajarkan oleh guru-guru uptake rendah. Selain itu, siswa yang diajar oleh guru-guru serapan tinggi

memiliki tingkat kelulusan yang unggul dibandingkan dengan yang diajarkan oleh guru-guru serapan rendah. Secara keseluruhan, 82,7% siswa yang diajar oleh guru-guru tingkat tinggi dibandingkan dengan 68,8% memiliki sikap positif tentang subjek, pelajaran, lingkungan kelas, dan guru.

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ishak dan Tri Rijanto (2014) mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Hubungan antara Pemanfaatan Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Standar Kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Bertingkat di SMK Negeri 5 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 ada hubungan positif antara sarana prasarana dengan hasil belajar dengan nilai (+0,70), artinya semakin besar jawaban peserta didik terhadap angket sarana prasarana yang baik maka semakin baik nilai peserta didik dan ada hubungan negatif antara motivasi belajar dengan hasil belajar dengan nilai (-0,64), artinya semakin besar jawaban peserta didik terhadap angket motivasi belajar yang kurang termotivasi belajar maka semakin turun nilai peserta didik. Hipotesis 2 ada hubungan positif antara sarana prasarana dengan hasil belajar dengan nilai (+0,67), artinya semakin besar jawaban peserta didik terhadap angket sarana prasarana yang baik maka semakin baik nilai peserta didik dan hipotesis 3 ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar dengan nilai (+0,59), artinya semakin besar jawaban peserta didik terhadap angket yang baik maka semakin baik nilai peserta didik.
- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, Dani Firmansyah, dan Hamzah Zubair (2014) mahasiswa Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar

matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} = 13,418 > F_{tabel} = 3,08$, dengan $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika.

- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Soraya Wendi Merdeka Sari (2014) mahasiswa Sosiologi Antropologi Pendidikan IPS, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul Hubungan Persepsi Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan signifikan positif antara variabel persepsi belajar dengan variabel prestasi belajar mata pelajaran sosiologi. Nilai korelasi pearson sebesar 0,652 dan $\rho(0,000) < 0,05$; (2) terdapat hubungan signifikan positif antara variabel keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan variabel prestasi belajar mata pelajaran sosiologi. Nilai korelasi pearson sebesar 0,743 dan $\rho(0,000) < 0,05$; (3) terdapat hubungan signifikan positif antara persepsi belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan variabel prestasi belajar mata pelajaran sosiologi. Nilai $F_{hitung} (33,692) > F_{tabel} (3,10)$, dan Variabel bebas (persepsi belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran) bersama-sama memberikan kontribusi kenaikan prestasi mata pelajaran sosiologi sebesar 58,9%.
- 13) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ambarwati, Sulistyarini, dan F.Y. Khosmas (2014) mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjung Pura Pontianak yang berjudul Pengaruh Sarana Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sarana belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Yang diperoleh dengan perhitungan regresi linier sederhana, maka diperoleh persamaan $Y = 81,586 + 0,126X$, yang artinya nilai konstanta adalah 81,586 yaitu jika sarana belajar siswa (X) bernilai 0 (nol), maka hasil belajar (Y) bernilai 81,586. Nilai koefisien regresi variabel sarana belajar siswa (X) yaitu 0,126. Ini berarti bahwa setiap peningkatan sarana belajar

siswa (X) sebesar 1, maka hasil belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,126. Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Koefisien Determinasi) adalah 0,009%, artinya persentase sarana belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Ike Puspita Arnada (2014) mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 8 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi siswa terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 8 Makassar berada pada kategori baik sebesar 78,02%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 8 Makassar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,617 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,381, atau variansi motivasi belajar siswa sebesar 38% yang dapat dijelaskan oleh variabel pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.
- 15) Penelitian yang dilakukan oleh R Miski (2015) mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Djuanda Bogor yang berjudul Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 40,38 %, sedangkan sisanya sebanyak 59,62 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti motivasi, bakat dan minat, dan lain-lainnya. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh indeks koefisien korelasi sebesar $R = 0,63$ dengan taraf kesalahan 0,05 di dapat hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42,7327 > 3,89$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa adalah positif dan signifikan.
- 16) Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Syahputra (2015) mahasiswa Universitas Islam Kadiri yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Prasarana Belajar, dan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Siswa di SMPN

1 Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan ($F = 3,357$; $p = 0,000$) dari motivasi belajar, sarana prasarana belajar, dan kemampuan mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa, dengan besarnya pengaruh sebesar 73,4 % ($R^2 = 0,734$), sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan dari variabel motivasi belajar siswa, sarana prasarana belajar, dan kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa SMPN1 Kec. Pagu – Kediri.

- 17) Penelitian yang dilakukan oleh Aquami (2015) dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar dan Penggunaan Sarana Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Paradigma Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,806 > 2,007$) dan signifikansi $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan sarana belajar (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,771 > 2,007$) dan signifikansi $0,000 < 0,005$, berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan sarana belajar terhadap hasil belajar siswa.
- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Jumaidi Nur (2015) dosen Universitas Kutai Kartanegara yang berjudul Pengaruh Sarana Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai korelasi antara variabel sarana belajar siswa (X) terhadap variabel minat belajar siswa (Y) sebesar 0,628. Nilai korelasi hasil perhitungan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan jumlah responden (n) yang diselidiki = 36 orang diperoleh angka 0,329. Karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel ($0,628 > 0,329$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel sarana belajar siswa (X) dengan variabel minat belajar siswa (Y) kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong.
- 19) Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun (2015) mahasiswa Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berjudul Penerapan

Pembelajaran *Active Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di MA. Darul Lughah WalKaromah Kraksaan Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama diperoleh hasil sebanyak 22 anak (66,7%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik, 4 anak (12,1%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang cukup, dan 7 anak (21,2%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi kurang. Dan pada siklus ke dua diperoleh hasil sebanyak 30 anak (90,9%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang baik, 1 anak (3,03%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi yang cukup, dan 2 anak (6,06%) memiliki minat, perhatian dan partisipasi kurang.

- 20) Penelitian yang dilakukan oleh Suranto (2015) mahasiswa Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan, dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta. Berdasarkan penghitungan analisis regresi diperoleh hasil persamaan $Y = 47,624 + 0,0896X_1 + 0,150X_2 + 0,127X_3$, untuk uji signifikan simultan (uji F) diperoleh nilai untuk $F_{hitung} 34.492 > F_{tabel} 2,75$ dengan nilai probabilitas 0,000 atau $<0,05$ jadi H_0 ditolak menjadi variabel X_1 , X_2 , dan X_3 yang secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Y. Uji Signifikansi Parsial (uji t) untuk X_1 , X_2 dan X_3 secara bersamaan untuk 2.083, 2.861, dan 2,485 lebih besar dari $t_{tabel} 1,960$ sehingga H_0 ditolak menjadi variabel X_1 , X_2 , dan X_3 yang secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap Y. Relative Contribution (RC) untuk X_1 adalah 16,52%, X_2 adalah 24,11% dan untuk X_3 adalah 20,47%.
- 21) Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Syam, Ruslan, dan Hisyam Ihsan (2015) Guru SMK Negeri Sinjai dan Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang berjudul Pengaruh Persepsi tentang Kualitas Pelayanan Sekolah, Partisipasi dalam Pembelajaran, dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

persepsi siswa tentang kualitas pelayanan sekolah (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y) pada taraf signifikansi 5%, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui partisipasi siswa dalam pembelajaran (X_3)); (2) gaya belajar (X_2) mempunyai pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y) pada taraf signifikansi 5%. Gaya belajar (X_2) mempunyai pengaruh tidak langsung (melalui partisipasi siswa dalam pembelajaran (X_3)) positif tetapi tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y) pada taraf signifikansi 5%; (3) partisipasi siswa dalam pembelajaran (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika (Y) pada taraf signifikansi 5%. Partisipasi siswa dalam pembelajaran memperkuat pengaruh persepsi siswa tentang kualitas pelayanan sekolah (X_1) dan pengaruh gaya belajar (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y); (4) variabel partisipasi siswa dalam pembelajaran (X_3) mempunyai pengaruh paling besar terhadap hasil belajar matematika (Y) jika dibandingkan persepsi siswa tentang kualitas pelayanan sekolah (X_1) dan gaya belajar (X_2); (5) variabel persepsi siswa tentang kualitas pelayanan sekolah (X_1) mempunyai pengaruh lebih besar terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran (X_3) jika dibandingkan gaya belajar (X_2).

- 22) Penelitian yang dilakukan oleh Nenik Legiwati (2016) mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Kanjuruhan Malang yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 3 Grati Satap Kabupaten Pasuruan. Hasil analisis data menunjukkan probabilitas F_{hitung} sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$). Keputusan statistik yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 3 Grati Satap Kota Pasuruan adalah terbukti.

- 23) Penelitian yang dilakukan oleh Wina Dwi Puspitasari (2016) dosen tetap PGSD, Universitas Majalengka yang berjudul Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II. Adapun besarnya korelasi yang dihasilkan sebesar 0,51. Nilai tersebut terletak antara 0,40 - 0,599 atau berkategori sedang. Sedangkan, berdasarkan pengujian hipotesis, didapat nilai t_{hitung} pada taraf nyata 0,05 berada di luar batas interval t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,82 > 1,74$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -2,82 < -1,74$). Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan di awal yaitu ada pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot I Kabupaten Majalengka dapat diterima dan telah terbukti kebenarannya.
- 24) Penelitian yang dilakukan oleh Devi Ayu Kusuma Putri, Bambang Wasito Adi, dan Sunarto (2016) mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret yang berjudul Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran di SMK Negeri Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil analisis data menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $163,064 > 3,070$ dan nilai $sig < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti antara sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar siswa secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Besar kontribusi yang disumbangkan sebesar 0,725 atau 72,5%.
- 25) Penelitian yang dilakukan oleh Mayang Gadih Ranti (2016) mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin yang berjudul Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika SMA menggunakan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran di kelas mengalami peningkatan, yaitu mencapai 81.00%; (2) kinerja kelompok tinggi, yang ditunjukkan dari ketepatan waktu yang mencapai 89.00%; (3) siswa yang mampu bertanya dari segi kuantitas mengalami peningkatan, yaitu mencapai 24.06; (4) siswa yang mampu

mengajukan pendapat dari segi kuantitas mengalami peningkatan, yaitu mendapai 65.00%; (5) siswa yang menjawab pertanyaan dari segi kuantitas mengalami peningkatan.

- 26) Penelitian yang dilakukan oleh Khairudin Arafah (2016) mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berjudul Pengaruh Sarana Prasarana Akademik, Kualitas Mengajar Dosen, Atmosfer Akademik, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung kualitas mengajar dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa se-besar 44.4%. Pengaruh tidak langsung kualitas mengajar dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa melalui motivasi belajar mahasiswa sebesar 19.6%, pengaruh tidak langsung kualitas mengajar dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa melalui atmosfer akademik dan melalui motivasi belajar mahasiswa sebesar 12.1 %. Jadi besarnya pengaruh tidak langsung kualitas mengajar dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah 31.7% baik melalui motivasi belajar maha-siswa maupun melalui atmosfer akademik dan motivasi belajar mahasiswa.
- 27) Penelitian yang dilakukan oleh Dr.Onesto Ilomo dan Bernard Mlavi (2016), *Senior and Assistant Lecturer University of Arusha* yang berjudul *The Availability of Teaching and Learning Facilities and Their Effects on Academic Performance in Ward Secondary Schools in Muheza – Tanzania*. Hasil penelitiannya, *the results show that factors like lack of infrastructure, dormitories, laboratories, library, staff houses, classrooms etc. lead to poor performance in ward or community based secondary schools affect or lead to students poor academic performance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya infrastruktur, asrama, laboratorium, perpustakaan, rumah staf, ruang kelas dll. menyebabkan kinerja yang buruk di sekolah menengah berbasis lingkungan atau masyarakat mempengaruhi atau menyebabkan siswa memiliki kinerja akademik yang buruk.
- 28) Penelitian yang dilakukan oleh Farida Maulina Sari (2016) mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Medan yang berjudul Pengaruh Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) Jurusan Teknik Audio Video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y) siswa kelas I jurusan AV di SMK Negeri 1 Padang yang positif sebesar 27,50%. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar (X_2) maka semakin tinggi pula hasil belajar (Y) siswa kelas I jurusan AV di SMK Negeri 1 Padang begitu pula sebaliknya. Dengan demikian kehadiran motivasi belajar dalam diri seseorang sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan hasil belajar (Y) siswa. Terdapat pengaruh penggunaan sarana prasarana (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y) siswa kelas I jurusan AV di SMK Negeri 1 Padang yang positif sebesar 43,20%. Hal ini berarti semakin efektif penggunaan sarana prasarana (X_1) dan diiringi motivasi belajar (X_2) siswa kelas I jurusan AV di SMK Negeri 1 Padang yang tinggi pula maka akan semakin tinggi pula hasil belajar (Y) siswa kelas I jurusan AV di SMK Negeri 1 Padang.

- 29) Penelitian yang dilakukan oleh Galih Saputra, Wakidi, dan Syaiful M (2017) mahasiswa FKIP Unila, Bandar Lampung yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK. Hasil analisis data menunjukkan: (1) pengujian variabel pertama diketahui ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap prestasi belajar Sejarah sebesar 0,653; (2) pengujian variabel kedua diketahui ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah sebesar 0,475. (3) pengujian variabel ketiga diketahui ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sejarah siswa sebesar 0,716. Berdasarkan hasil tersebut di peroleh korelasi (r) sebesar 0,716 dimana termasuk dalam kategori hubungan yang kuat dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,513 atau dengan kata lain variabel prestasi belajar sejarah dipengaruhi 51,3% oleh variabel pemanfaatan sarana dan motivasi belajar siswa.
- 30) Penelitian yang dilakukan oleh Noor Afsani Rambe (2017) mahasiswa Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang yang berjudul Pengaruh Partisipasi Siswa, Perhatian Orangtua, dan Disiplin Belajar

terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMAN 1 Tanjung Mutiara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) partisipasi siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,718 dengan nilai t_{hitung} 6,872 > t_{tabel} sebesar 1,98; 2) perhatian orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,241, dengan nilai t_{hitung} 2,431 > t_{tabel} 1,98; 3) disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,307 dengan nilai t_{hitung} , 3,057 > t_{tabel} sebesar 1,98; 4) partisipasi siswa, perhatian orang tua dan disiplin belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

- 31) Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Noor Fadjrין (2017) mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang berjudul Hubungan Keaktifan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi 0,876 . Sehingga diperoleh koefisien determinan 0,767 sebesar yang dapat menjelaskan adanya variasi dalam hasil belajar matematika Y yang dijelaskan oleh keaktifan belajar X melalui garis linier $Y = 2,580 + 0,551 X$ dengan koefisien arah regresi sebesar. Artinya setiap kenaikan satu unit X mengakibatkan kenaikan Y. Dengan kata lain, semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka hasil belajar akan meningkat.
- 32) Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmatika Mubayyinah, Moh. Yahya Ashari (2017) mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang yang berjudul Efektivitas Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai prosentase metode Active Learning tergolong kurang, yaitu sebesar 40,41%. Hasil belajar prosentasenya tergolong cukup baik , yaitu sebesar 56,22%. Efektivitas metode belajar Active Learning dalam meningkatkan hasil belajar, dikatakan lemah atau rendah, H_0 diterima nilai $r_{xy} = 0,308735$ lebih kecil nilai batas 5% dalam tabel 0,36. Tabel

interpretasi $r = 0,20 - 0,40$ menunjukkan hubungan yang rendah. Adanya metode active learning bisa mencapai pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

- 33) Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, .Y, Ngadimin, & Farhan, .A (2017) mahasiswa Pendidikan Fisika, FKIP Unsyiah yang berjudul Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Model Group Investigation. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh harga koefisien korelasi pada pertemuan pertama sebesar 0,424 yang menunjukkan korelasi agak rendah dan pada pertemuan kedua diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,7 yang menunjukkan korelasi cukup. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh bahwa pada pertemuan pertama $t_{hitung} = 2,04$ dan pada pertemuan kedua $t_{hitung} = 4,26$, sedangkan $t_{tabel} =$ adalah 1,72. Hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara keaktifan siswa terhadap hasil belajar fisika pada materi gerak lurus yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada kelas X MIA1 SMA Negeri 1 Ingin Jaya.
- 34) Penelitian yang dilakukan oleh Adigeb, P.A., Anake, P.M., dan Undie, A.A. (2017) dari *Department of Guidance and Counselling, University of Calabar, Calabar, Nigeria* yang berjudul *The Impact Of Educational Facilities on Students Teaching/Learning Process in Abeokuta, Ogun State, Nigeria: Need For Counselling Approaches*. Hasil penelitiannya *the result of the analysis revealed that good classroom buildings and the use of ICT significantly affect students differently in their academic performance. Based on the findings, it was recommended that adequate well structure classroom buildings and the use of ICT in teaching and learning process should be made available for all school. Also, learners should be encouraged to take active part in the learning process with computers*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa bangunan kelas yang baik dan penggunaan TIK secara signifikan mempengaruhi siswa berbeda dalam kinerja akademik mereka. Berdasarkan temuan, direkomendasikan bahwa bangunan kelas yang memadai dan

penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar harus tersedia untuk semua sekolah. Selain itu, peserta didik harus didorong untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran dengan komputer.

- 35) Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ignatius Jeffrey dan Ade Zein (2017) dari *Management Lecturer of Post Graduate and Master of Management, University of MercuBuana, Jakarta, Indonesia* yang berjudul *The Effects of Achievement Motivation, Learning Discipline and Learning Facilities on Student Learning Outcomes*. Hasil penelitiannya, *the result of the analysis revealed that chievement motivation, work discipline and learning facilities simultaneously have a significant effect on the learning outcome for the students of senior high school (SMA) Yadika 5 Joglo West Jakarta. The value of correlation coefficient is positive with the interpretation of the relationship level is low. Thus if the learning motivation, learning discipline and learning facility are better, the better the learning outcome for the students*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi, disiplin kerja, dan fasilitas belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar untuk siswa SMA Yadika 5 Joglo Jakarta Barat. Nilai koefisien korelasi positif dengan interpretasi tingkat hubungan rendah. Dengan demikian jika motivasi belajar, disiplin belajar dan fasilitas belajar lebih baik, semakin baik hasil belajar bagi siswa.
- 36) Penelitian yang dilakukan oleh Ainon Ramli dan Rosmaizura Mohd Zain (2018) dari *Faculty of Entrepreneurship and Business, Universiti Malaysia Kelantan, City Campus, Pengkalan Chepa, Kota Bharu, Kelantan, Malaysia*. yang berjudul *The Impact of Facilities on Student's Academic Achievement*. Hasil penelitiannya, *the result of the analysis revealed that e-learning of System Management; Teaching Aids and Library of Learning Environment; Hostels, Sports Facilities and Parking and Transportation of Infrastructure were all significant to impact students' academic achievement. All the factors contributed about 51.5% towards the students' achievement. As this is the first attempt of looking at the issue in the UMK (Universiti Malaysia Kelantan), it provides valuable findings of the factors which should be*

given attentions by UMK Universiti Malaysia Kelantan) and other academic institutions to improve students' academic achievement. Hasil analisis mengungkapkan bahwa e-learning manajemen sistem, alat bantu pengajaran dan perpustakaan lingkungan belajar, asrama, fasilitas olahraga dan parkir dan transportasi infrastruktur semuanya signifikan untuk mempengaruhi prestasi akademik siswa. Semua faktor berkontribusi sekitar 51,5% terhadap prestasi siswa. Karena ini adalah upaya pertama untuk melihat masalah di UMK (Universitas Malaysia Kelantan), ini memberikan temuan berharga dari faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh UMK (Universitas Malaysia Kelantan) dan lembaga akademik lainnya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

- 37) Penelitian yang dilakukan oleh Neta Dian Lestari dan Bobby Agus Yusmiono (2018) mahasiswa Universitas PGRI Palembang yang berjudul Analisis Penggunaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mahasiswa di Universitas PGRI Palembang Tahun Akademik 2016/2017. Berdasarkan hasil analisa data, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Universitas PGRI dalam kategori baik, diperoleh berdasarkan pernyataan mahasiswa jurusan IPS, dengan rata-rata yaitu sebesar 80,20 dengan persentase tertinggi 53,33% dalam kategori baik.
- 38) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadini, .W, Yulina, .H, dan Sudirman, .A (2018) mahasiswa FKIP Universitas Lampung, FKIP Radin Lintan Lampung, dan FH Universitas Lampung yang berjudul Hubungan Fasilitas Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik kelas IV SD. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi antara variabel fasilitas belajar di sekolah dan hasil belajar tematik sebesar 0,582 artinya korelasi tersebut bertanda positif dengan kriteria sedang. Selanjutnya kontribusi fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar tematik sebesar 33,88%. Hal itu berarti fasilitas belajar di sekolah memiliki hubungan sebesar 33,88% terhadap hasil belajar, dengan demikian sesuai hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara fasilitas

belajar di sekolah dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat.

- 39) Penelitian yang dilakukan oleh Intan Firdawati dan Wahyu Hidayat (2018) mahasiswa IKIP Siliwangi yang berjudul Hubungan antara Keaktifan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMK. Hasil analisis data menunjukkan tingkat signifikan korelasi yaitu $F_{hitung} = 21,024 > F_{tabel} = 0,471$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa. Besar kontribusi hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil Koefisien Diterminasi (KD) = 70,02%. Artinya adanya pengaruh keaktifan belajar terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa sebesar 70,02% dan 29,98% diantaranya oleh faktor yang lain.
- 40) Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nurul Huda (2018) mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana, sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah pendidikan dan kemajuan prestasi bagi para peserta didik. Prestasi yang meningkat menjadi baik, tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang baik dan optimal pula. Optimalisasi sarana dan prasarana, tentunya tidak terlepas dari pada pengawasan WK sarana dan prasarana.
- 41) Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyono dan Donald Samuel Slamet Sentosa (2018) mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Universitas Kristen Satya Wacana yang berjudul Pengaruh Sarana Pembelajaran dan Partisipasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) sarana pembelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di kalangan siswa SMPN 1 Getasan ini terbukti dari hasil analisis dan nilai thitung (9,249) yang signifikan terhadap 0,000; 2) partisipasi orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di kalangan siswa SMPN 1 Getasan. Hal ini terbukti dari hasil thitung (5,453) yang signifikan terhadap 0,000; 3)

sarana pembelajaran dan partisipasi orang tua bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar di kalangan siswa SMPN 1 Getasan.

- 42) Penelitian yang dilakukan oleh Chozaipah (2018) siswa SMKN 1 Dumai, Provinsi Riau yang berjudul Peran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMKN 1 Dumai Provinsi Riau. Hasil analisis deskriptif presentase data menunjukkan bahwa peran yang berprestasi dalam kategori rendah (45,19%), Partisipasi siswa dalam pembelajaran rendah (49,62), dan prestasi belajar dalam kategori cukup (65,19%), Ada pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan ada pengaruh signifikan antara motivasi berprestasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XII SMKN 1 AK 3 Dumai Kota Madya Dumai Provinsi Riau baik secara simultan maupun parsial.
- 43) Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Fitriani dan Raudhatul Fadhilah (2018) mahasiswa Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Pontianak yang berjudul Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 5 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kimia kelas X SMA Negeri 5 Pontianak tahun pelajaran 2016/2017 tergolong cukup aktif dengan rata-rata nilai hasil observasi sebesar 51,76%; (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia kelas X SMA Negeri 5 Pontianak tahun pelajaran 2016/2017 tergolong kurang baik dengan rata-rata nilai ulangan umum semester genap tahun 2016/2017 yaitu sebesar 40,42; (3) Terdapat hubungan yang positif antara aktivitas belajar siswa dan hasil siswa pada mata pelajaran kimia kelas X SMA Negeri 5 Pontianak tahun pelajaran 2016/2017 dan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,67; (4) Terdapat pengaruh antara aktivitas belajar siswa dan hasil siswa pada mata pelajaran kimia kelas X SMA Negeri 5 Pontianak tahun pelajaran 2016/2017 dan diperoleh R^2 sebesar 0,451.

- 44) Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nuraini, Sinta Nuri Handayani, dan Indra Permana (2018) mahasiswa IKIP Siliwangi yang berjudul Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Semangat dan Hasil Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hampir semua mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung berharap agar fasilitas penunjang perkuliahan maupun di luar perkuliahan dapat tersedia dengan baik; (2) sarana dan prasarana saat berpengaruh terhadap semangat belajar mahasiswa; (3) jika semangat belajar telah terpengaruh maka akan berdampak terhadap hasil belajar mahasiswa.
- 45) Penelitian yang dilakukan oleh Fathiya Eka Putri, Fitriah Amelia, dan Yesi Gusmania (2019) mahasiswa Universitas Riau Kepulauan yang berjudul Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,377. Kemudian berdasarkan perhitungan diperoleh uji signifikan $\text{sig} = 0,011$ Disimpulkan bahwa $0,011 < 0,05$ artinya terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar dan keaktifan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika. Kemudian dilakukan perhitungan signifikan dengan rumus uji F. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,90 jika dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,15 pada taraf signifikan 5% maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($4,90 > 3,15$). Hal ini berarti gaya belajar dan keaktifan belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP II Luqman Al-Hakim Batam.

2.3 Kerangka Berpikir

Secara umum hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu setelah mengalami kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut berperan penting dalam mengukur kualitas belajar seseorang, namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif, jadi yang diteliti hanya ranah kognitif yang berkaitan dengan nilai akademik siswa di sekolah yaitu nilai PTS semester genap. Hasil belajar

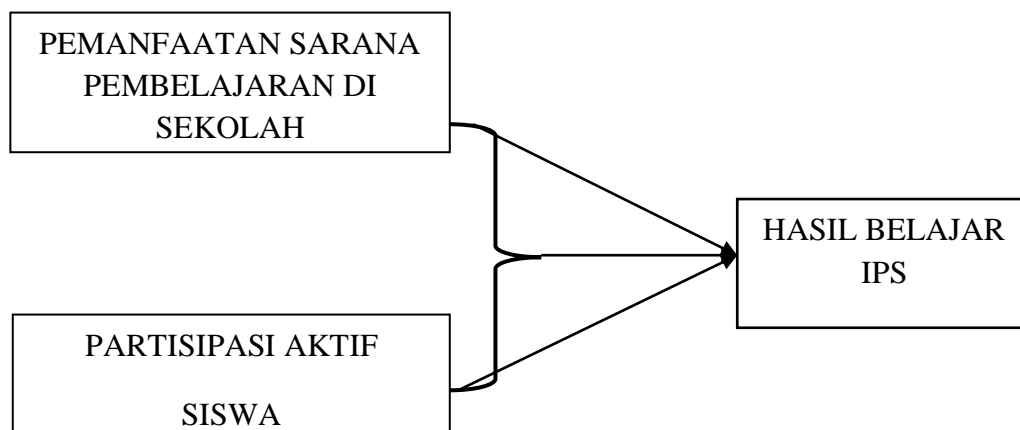
dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu belajar, sarana pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:78) faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam individu, meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa kedua faktor tersebut dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Sarana pembelajaran digunakan untuk menunjang kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana pembelajaran di sekolah dan jika keberadaannya dimanfaatkan dengan baik, maka kelancaran dalam belajar akan terwujud. Tersedianya sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dengan baik ini juga merupakan indikasi atau syarat menjadi sekolah yang efektif. Sekolah akan mempunyai mutu baik jika dalam penyelenggaraan kegiatan belajarnya tidak hanya didukung oleh potensi siswa, kemampuan guru dalam mengajar ataupun oleh lingkungan sekolah, akan tetapi juga harus didukung oleh adanya pemanfaatan sarana pembelajaran sehingga penggunaannya akan menunjang kemudahan siswa dalam kegiatan belajarnya karena ia dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan bantuan sarana pembelajaran yang telah disediakan sehingga dapat berdampak baik pada kualitas hasil belajarnya nanti, karena tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus, sehingga penggunaan sarana pembelajaran akan membantu peserta didik khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Partisipasi siswa diperlukan dalam proses pembelajaran, siswa dituntut harus aktif dalam pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas penting dalam interaksi pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk aktivitas fisik, mental, maupun emosional dalam merespon. Respon yang

diberikan siswa bisa tampak secara fisik, bisa juga tidak tampak seperti melakukan analisis terhadap sesuatu, memikirkan sesuatu, atau mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Kesimpulannya adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya siswa terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru mengenai hal yang tidak dimengerti, siswa aktif menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah, dan lain-lain. Dengan adanya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran tersebut, maka tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan pun bisa dicapai semaksimal mungkin sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan Pemanfaatan Sarana Pembelajaran (X_1) dan Partisipasi Aktif Siswa (X_2) sebagai variabel bebas. Pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan Partisipasi aktif siswa merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar IPS.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:99) menjelaskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang ada, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jawaban dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. H₀₁ = $\rho=0$

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. H_{a1} = $\rho\neq0$

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. H₀₂ = $\rho=0$

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. H_{a2} = $\rho\neq0$

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. H₀₃ = $\rho=0$

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. H_{a3} = $\rho\neq0$

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Pembelajaran di Sekolah dan Partisipasi Aktif Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat simpulan dan saran yang diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sarana pembelajaran tergolong rendah dengan R sebesar 0,212, sedangkan kontribusi variabel X_1 terhadap Y sebesar 4,5% dan 95,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sementara besar kecilnya pemanfaatan sarana pembelajaran dapat diprediksi melalui persamaan $Y' = 58,380 + 0,222X$. Konstanta sebesar 58,380, artinya jika pemanfaatan sarana pembelajaran (X_1) nilainya adalah 0, maka nilai hasil belajar IPS sebesar 58,380. Koefisien regresi variabel pemanfaatan sarana pembelajaran (X_1) sebesar 0,222, artinya jika pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1, maka hasil belajar IPS (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,222. Koefisien bernilai positif artinya

terjadi hubungan yang positif pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dengan hasil belajar IPS siswa.

- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi aktif siswa tergolong rendah dengan R sebesar 0,335, sedangkan kontribusi variabel X_2 terhadap Y sebesar 11,2% dan 88,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sementara besar kecilnya partisipasi aktif siswa dapat diprediksi melalui persamaan $Y'' = 45,860 + 0,379X$. Konstanta sebesar 45,860, artinya jika partisipasi aktif siswa (X_2) nilainya adalah 0, maka nilai hasil belajar IPS siswa sebesar 45,860. Koefisien regresi variabel partisipasi aktif siswa (X_2) sebesar 0,379, artinya jika pengaruh partisipasi aktif siswa mengalami kenaikan sebesar 1, maka hasil belajar IPS (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,379. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif partisipasi aktif siswa dengan hasil belajar IPS siswa.
- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Dabin V Kecamatan Brebes. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa tergolong dalam kategori rendah dengan R sebesar 0,381, sedangkan kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 14,5% dan 85,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Faktor eksternal yang diduga ikut memengaruhi hasil belajar IPS siswa yaitu kreativitas guru, sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan dan keluarga. Sementara itu, faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS siswa antara lain kondisi pribadi siswa itu sendiri, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Sementara besar kecilnya pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa dapat diprediksi melalui persamaan regresi $Y'' = 32,036 + 0,190X_1 + 0,359X_2$. Konstanta sebesar 32,036, artinya jika pemanfaatan sarana pembelajaran (X_1) dan partisipasi aktif siswa (X_2) nilainya 0, maka nilai hasil

belajar IPS (Y) nilainya 32,036. Koefisien regresi variabel pemanfaatan sarana pembelajaran (X_1) sebesar 0,190 yang artinya jika pengaruh pemanfaatan sarana pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 1, maka hasil belajar IPS (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,190. Koefisien regresi variabel partisipasi aktif siswa (X_2) sebesar 0,359, artinya jika pengaruh partisipasi aktif siswa mengalami kenaikan sebesar 1, maka hasil belajar IPS (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,359. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara pemanfaatan sarana pembelajaran di sekolah dan partisipasi aktif siswa dengan hasil belajar IPS siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks terendah pada variabel pemanfaatan sarana pembelajaran terdapat pada indikator “LCD proyektor” sebesar 77,03%, artinya bahwa belum optimalnya penerapan teknologi dan sumber daya manusia untuk mendukung penggunaan media LCD proyektor ini. Oleh karena itu, saran dari peneliti untuk guru yaitu: 1) guru harus berlatih secara mandiri untuk mengoperasikan LCD proyektor agar pembelajaran yang diadakan tidak monoton; 2) guru melakukan penjadwalan dalam penggunaan media LCD proyektor untuk pembelajaran agar penyajian materi lebih menarik.

Berdasarkan presentase nilai indeks terendah pada variabel partisipasi aktif siswa terdapat pada indikator “Saling membantu” sebesar 70,83%, artinya bahwa sikap kerjasama antara siswa satu dengan siswa yang lain masih kurang. Oleh karena itu, guru disarankan: 1) menggunakan berbagai macam model atau metode pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa kerja sama siswa; 2) membentuk kelompok belajar untuk mengembangkan sikap dan kerja sama siswa dalam sebuah tim.

5.2.2 Bagi Sekolah

Berdasar hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat presentase indeks pemanfaatan sarana pembelajaran yang terendah yaitu pada indikator “LCD proyektor” sebesar 77,03%, kemudian indeks presentase partisipasi aktif siswa terendah terdapat pada indikator “Saling membantu” sebesar 70,83%. Oleh karena itu sekolah disarankan: (1) penambahan peralatan LCD proyektor dalam penerapannya untuk mendukung kegiatan pembelajaran; (2) diadakan pelatihan bagi guru-guru yang tidak bisa mengoperasikan lcd proyektor termasuk dengan guru yang sudah sepuh; 3) memberikan reward bagi guru-guru yang memanfaatkan LCD proyektor dalam mengajar.

5.3.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pemanfaatan sarana pembelajaran yang terendah yaitu terdapat pada indikator “LCD proyektor” sebesar 77,03%. Kemudian indeks partisipasi aktif siswa terendah terdapat pada indikator “saling membantu” sebesar 70,83%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari dan membaca refrensi mengenai indikator–indikator dari pemanfaatan sarana pembelajaran dan partisipasi aktif siswa yang lain, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adigeb, P.A., Anake, P.M., dan Undie, A.A. (2017). The Impact Of Educational Facilities on Students Teaching/Learning Process in Abeokuta, Ogun State, Nigeria: Need For Counselling Approaches. *European Journal of Education Studies*, 3(9): 611-626
- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ambarwati, .S, Sulistyarini, & Khosmas, .F .Y. (2014). Pengaruh Sarana Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 2. *Jurnal*
- Anggraini, R. (2013). Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Guguak. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1-7
- Arafah, .K. (2016). Pengaruh Sarana Prasarana Akademik, Kualitas Mengajar Dosen, Atmosfer Akademik, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Parameter*, 29(2): 167-184
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnada, .I .P. (2014). Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 8 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 2(1): 30-35
- Aquami. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Penggunaan Sarana Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Paradigma Palembang. *Jurnal Istinbath*, 15(2): 45-69.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharun, .H. (2015). Penerapan Pembelajaran *Active Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1): 34-46
- Barnawi. & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.

- Besral. (2010). *Pengolahan dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS*. Depok: Departemen Biostatistika – Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Chozaipah. (2018). Peran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMKN 1 Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Serambi PTK*, 5(1): 60-65.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dr. Ilomo, .O & Mlavi, .B. (2016). The Availability of Teaching and Learning Facilities and Their Effects on Academic Performance in Ward Secondary Schools in Muheza – Tanzania. *International Journal of Education and Research*, 4 (6): 571-582
- Fadillah, R., Zuzzano, F., Fauziah. (2013). Pengaruh Keaktifan Siswa dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN X Koto Singkarak. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1-11
- Fadjrin, .N .N. (2017). Hubungan Keaktifan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal MathGram Matematika*, 2(1): 1-8
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Firdawati, .I & Hidayat, .W. (2018). Hubungan antara Keaktifan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMK. *Jurnal Visipena*, 9(1): 151-158
- Huda, .M .N. (2018). Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2): 51-69
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ishak, M. & Rijanto, T. (2014). Hubungan antara Pemanfaatan Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Standar Kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Bertingkat di SMK Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Elektro*, 3(1): 55-60.

- Jeffrey, I. & Zein, A. The Effects of Achievement Motivation, Learning Discipline and Learning Facilities on Student Learning Outcomes. *International Journal of Development Research*. 7(9): 471-478
- Kristiyono. & Sentosa, D. S. S. (2018). Pengaruh Sarana Pembelajaran dan Partisipasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-6.
- Kurniawati, .Y, Ngadimin, & Farhan, .A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Model Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(2): 243-246
- Legiwati, N. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 3 Grati Satap Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2): 294-309.
- Lestari, .N .D & Yusmiono, .B .A. (2018). Analisis Penggunaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mahasiswa di Universitas PGRI Palembang Tahun Akademik 2016/2017. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(1): 41-51
- Mahanani, E. (2013). Pengaruh Kedisiplinan dan Keaktifan terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XII IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(4): 349-354.
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ta'dibi*, 4(2): 69-73.
- Mubayyinah, .N & Ashari, .M .Y. (2017). Efektivitas Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1): 75-93
- Muhroji. (2012). Pengaruh Sarana dan Biaya Pendidikan terhadap Hasil Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(2):93-102
- Mulongo, .G. (2013). Effect of active learning teaching methodology on learner participation. *Journal of Education and Practice*, 4(04): 157-168
- Murniati, D., Purwaningsih, E., Buwono, S. (2013). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. *Jurnal Program Studi Ekonomi Akuntansi*, 2-13.

- Nuraini, .F, Handayani, .S .N & Permana, .I. (2018). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Semangat dan Hasil Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3): 303-314
- Nuraini, Fitriani & Fadhilah, .R. (2018). Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 5 Pontianak. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, 6(1): 30-39
- Nurdin. (2011). Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1): 88-101.
- Nur, .J. (2015). Pengaruh Sarana Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong. *Jurnal Cemerlang*, 3(1): 1-8
- Putri, .F .E, Amelia, .F, & Gusmania .Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2): 83-88
- Priansa, D.J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Poerwanti, E., Widodo, E., Maduki, Pantiwati, Y., Rofieq, A., & Utomo, D. P. (2009). *Bahan Ajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2): 105-120.
- Putri, D. A. K., Adi, B. W., & Sunarto. (2016). Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran di SMK Negeri Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-14.
- Rahmadini, .W, Yulina, .H, & Sudirman, .A. (2018). Hubungan Fasilitas Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik kelas IV SD. *Jurnal FKIP Unila Bandar Lampung*, 1-12

- Rambe, N. A. (2017). Pengaruh Partisipasi Siswa, Perhatian Orangtua, dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMAN 1 Tanjung Mutiara. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-8.
- Ramlah, Firmansyh, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3): 68-75
- Ramli, A. & Zain, R.M. (2018). *The Impact of Facilities on Student's Academic Achievement. Journal of Sci.Int. Lahore*, 30(2): 299-311
- Ranti, .M .G. (2016). Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika SMA menggunakan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1): 41-46
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A & Anni, C.T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rosida, .P & Suprihatin, .T. (2011) Pengaruh Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Kelas 2 SMU. *Jurnal Proyeksi*, 6(2): 89-102
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, G., Wakidi, & Syaiful, M. Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK. *Jurnal FKIP Unila Bandar Lampung*, 1-12.
- Sari, .F .M. (2016) Pengaruh Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) Jurusan Teknik Audio Video. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2): 115-125
- Sari, S. W. M. (2014). Hubungan Persepsi Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Program Studi Sosiologi Antropologi Pendidikan IPS*, 1-13.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarma, K., Sakdiyah, E. M. (2007). Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2): 165-184.
- Sudaryono, Margono, G., Rahayu, W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2015). Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan, dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2): 11-19
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutomo, Prihatin, T., & Kusumandari, R. B. (2016). *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Syahputra, E. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Prasarana Belajar, dan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Siswa di SMPN 1 Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 18(1): 50-65.
- Syam, .A, Ruslan, & Ihsan, .H. (2015). Pengaruh Persepsi tentang Kualitas Pelayanan Sekolah, Partisipasi dalam Pembelajaran, dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3): 290-298
- Thoifah, I. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Bandung: Fokusmedia